

**EPISTEMOLOGI DEPENDEN:
STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MURTADHA
MUTHAHHARI (1919-1979 M) DENGAN ALVIN I. GOLDMAN
(1938-2024 M)**



TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam
(M. Ag.)

Oleh:

FATIH IBRAHIM PUTRA MUHAMMAD

NIM: 23205012007

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatih Ibrahim Putra Muhammad
NIM : 23205012007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Fatih Ibrahim Putra Muhammad

NIM. 23205012007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatih Ibrahim Putra Muhammad
NIM : 23205012007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan bebar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah ini terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Fatih Ibrahim Putra Muhammad

NIM. 23205012007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1546/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : EPISTEMOLOGI DEPENDEN: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI (1919-1979 M) DENGAN ALVIN I GOLDMAN (1938-2024M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATIH IBRAHIM PUTRA MUHAMMAD, S. Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012007
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Imam Iqbal, S.FIL, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a86c79c97755



Penguji I
Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a86b0c713ea



Penguji II
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a87952649a35



Yogyakarta, 18 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8c2b9ba721

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI DEPENDEN: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN MURTADHA
MUTHAHHARI (1919-1979 M) DENGAN ALVIN I. GOLDMAN (1938-2024 M)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Fatih Ibrahim Putra Muhammad
NIM : 23205012007
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag).
Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 12 Agustus 2026
Pembimbing,


Dr. Imam Iqbal, S. Fil. I., M. S. I.

MOTTO

“Apa yang tidak membunuhku membuatku lebih kuat”

Frederich Nietzsche



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Allah *Rabb al-Alamiin*, diriku, dan istriku serta keluargaku.



ABSTRAK

Tema kajian dalam penelitian ini adalah studi komparatif antara epistemologi Islam Murtadha Muthahhari dengan epistemologi sosial Alvin I. Goldman. Adapun alasan yang membuat pemikiran epistemologi dari kedua tokoh menjadi menarik adalah karena adanya orientasi pemikiran epistemologi yang mengarah pada epistemologi yang tidak lagi dilihat secara independen dan mandiri. Artinya baik dalam pemikiran Muthahhari dan begitu pula pada pemikiran Goldman, sistem epistemologi yang ada dibangun menuju epistemologi yang dependen. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mengkomparasikan pemikiran epistemologi Murtadha Muthahhari dengan Alvin I. Goldman yang memiliki orientasi dependensi epistemologi.

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan. Adapun sumber data penelitian ini diambil dari buku terjemahan bahasa Indonesia dari karangan Murtadha Muthahhari dengan judul “Pengantar Epistemologi Islam” dan karya Alvin I. Goldman dengan judul “*Knowledge in Social World*”. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber lain baik yang ditulis oleh masing-masing dari Murtadha Muthahhari maupun Alvin I. Goldman, hingga karya dari para sarjana lain yang memiliki minat terhadap pemikiran epistemologi dari keduanya. Proses deskripsi dilakukan untuk menemukan konsep epistemologi dari masing-masing tokoh, sehingga secara analitis dapat ditemukan orientasi dependensi epistemologi (kebergantungan epistemik, *epistemic dependence*), sebelum akhirnya dilakukan proses komparatif untuk menemukan aspek-aspek yang menjadi persamaan maupun perbedaan diantara kedua pemikiran tokoh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi kebergantungan epistemik dalam pemikiran Murtadha Muthahhari dengan Alvin I. Goldman memiliki persamaan berupa orientasi *epistemic dependence* yang terkandung dalam pemikiran kedua tokoh, kebergantungan keduanya terhadap pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan, dan keyakinan terhadap pengetahuan epistemic sebagai landasan bertindak. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah sumber pengetahuan yang diakui masing-masing, nuansa filsafat Islam dalam pemikiran Murtadha Muthahhari dengan nuansa rasional-sains dalam Pemikiran Alvin I. Goldman, serta sistem justifikasi diantara keduanya. Melalui penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa kebergantungan epistemik tidaklah identik dengan penyerahan otoritas epistemik secara mutlak dan tetap harus disertai adanya evaluasi kritis untuk menghindari adanya *taqlid* buta.

Kata Kunci: *Epistemic dependence*, Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari, Epistemologi Sosial Alvin I. Goldman.

ABSTRACT

The focus of this study is a comparative analysis of Murtadha Muthahhari's Islamic epistemology and Alvin I. Goldman's social epistemology. What makes the epistemological thought of these two figures particularly interesting is their shared orientation toward an epistemology that is no longer viewed as independent and self-contained. This means that in both Muthahhari's and Goldman's thought, the existing epistemological systems are structured toward a dependent epistemology. Therefore, the objective of this study is to understand and compare the epistemological thought of Murtadha Muthahhari with that of Alvin I. Goldman, both of whom share an orientation toward epistemological dependence.

This study was conducted using a qualitative, literature-based method. The data sources for this study were drawn from the Indonesian translation of Murtadha Muthahhari's work titled "An Introduction to Islamic Epistemology" and Alvin I. Goldman's work titled "Knowledge in the Social World." In addition, this study also utilizes other sources, including works written by Murtadha Muthahhari and Alvin I. Goldman themselves, as well as works by other scholars interested in the epistemological thought of both authors. A descriptive analysis was conducted to identify the epistemological concepts of each thinker, thereby analytically identifying the orientation of epistemic dependence, before finally conducting a comparative analysis to identify the similarities and differences between the two thinkers' philosophies.

The results of this study show that the orientation toward epistemic dependence in the thought of Murtadha Muthahhari and Alvin I. Goldman share commonalities, namely the orientation toward epistemic dependence inherent in the thought of both figures, their reliance on empirical experience as the primary source of knowledge, and their belief in epistemic knowledge as the foundation for action. The differences lie in the sources of knowledge recognized by each, the Islamic philosophical nuances in Murtadha Muthahhari's thought versus the rational-scientific nuances in Alvin I. Goldman's thought, as well as the systems of justification employed by each. Through this study, the author concludes that epistemic dependence is not synonymous with the absolute surrender of epistemic authority and must still be accompanied by critical evaluation to avoid blind taqlid.

Keywords: Epistemic dependence, Murtadha Muthahhari's Islamic epistemology, Alvin I. Goldman's social epistemology.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Rabb al-Alamîn*, dan segala rasa syukur tiada terkira atas segala limpahan kasih sayang dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajarkan umat manusia untuk mengenal dan menyerap cahaya *Illahi*.

Setelah melewati kontemplasi yang cukup panjang serta hanyutnya diri penulis dalam keseharian, akhirnya tesis ini bisa rampung dan hadir di hadapan pembaca. Allah SWT. yang telah menghadirkan dorongan kepada penulis untuk merampungkan tesis ini melalui wujud orang-orang baik di sekitar penulis. Akhirnya dorongan inilah yang membantu penulis untuk dapat keluar dari kungkungan keterputusan kata-kata. Tentu tidak bijaksana jika penulis tidak mengucapkan terimakasih kepada mereka yang menjadi wujud “*al-futuhah*” yang dikirim Allah SWT. kepada penulis tersebut. Mereka yang layak diberi haturan terimakasih, antara lain:

- Sabrina Hindatul Latifah selaku istri penulis yang selalu memberikan *support* dan doa-doanya. Semoga Allah SWT. selalu memberikan limpahan kasih sayang dan karunianya.
- Kedua orangtua penulis, Bapak dan Ibu, yang selalu mendukung penulis selama ini dengan doa dan kasih sayangnya. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan limpahan kasih sayang dan karunianya, sebagaimana yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada penulis dalam bentuk yang berlipat-lipat.

- Prof. Dr. KH. Shofiyullah Muzammil, S. Ag., M. Ag., selaku pembimbing akademik penulis. Terimakasih atas motivasinya.
- Dr. Imam Iqbal, M. S. I., selaku pembimbing skripsi sekaligus tesis penulis yang tak jera dalam memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas bimbingannya.
- Bapak Muhammad Fatkhan, S. Ag., M. Hum., selaku Ketua Program Studi dan bapak Muhammad Arif, S. Fil. I., M. Ag., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas kemudahannya.
- Semua dosen S2 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Terimakasih atas ilmu dan inspirasi yang telah diberikan.
- Semua teman kelas Penulis di S2 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2023.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	16
F. Kerangka Teori.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II KEBERGANTUNGAN EPISTEMIK (<i>EPISTEMIC DEPENDENCE</i>) ..	29

A. Epistemologi	29
1. Sumber-sumber pengetahuan	31
2. Teori Justifikasi	42
B. Kebergantungan Epistemik	55
BAB III Epistemologi Murtadha Muthahhari	64
A. Biografi dan Corak Pemikiran Murtadha Muthahhari	64
C. Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari	70
1. Epistemologi Islam	71
2. Instrumen dan Sumber Pengetahuan menurut Muthahhari	74
3. Sumber Pengetahuan	81
D. Konstruksi kebergantungan epistemik dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari	88
BAB IV EPISTEMOLOGI ALVIN I. GOLDMAN	96
A. Biografi Akademik Alvin I. Goldman	96
B. Epistemologi Alvin I. Goldman	100
1. Posisi Dasar Epistemologi Alvin I. Goldman	101
2. Epistemologi Individual	110
3. Epistemologi Sosial	130
C. Konstruksi kebergantungan epistemik Alvin I. Goldman	143

BAB V KOMPARASI KEBERGANTUNGAN EPISTEMIK MURTADHA MUTHAHHARI DENGAN ALVIN I. GOLDMAN	150
A. Persamaan Pemikiran kebergantungan epistemik Murtadha Muthahhari dengan Alvin I. Goldman	150
1. Kebergantungan Epistemik: Pengetahuan Relasional Subjek.....	151
2. Kebergantungan Pada Pengalaman Empiris sebagai Sumber Epistemik Utama.....	162
3. Anti Kebergantungan Epistemik Secara Mutlak.....	167
4. Pengetahuan Epistemik Sebagai Landasan Bertindak	170
B. Perbedaan Pemikiran kebergantungan epistemik Murtadha Muthahhari dengan Alvin I. Goldman	174
1. Sumber Pengetahuan yang Diakui Masing-masing antara Murtadha Muthahhari dan Alvin I. Goldman.....	175
2. Nuansa Filsafat Islam dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari dengan Nuansa Rasional-Sains dalam Pemikiran Alvin I. Goldman.....	181
3. Justifikasi Normatif-Religius Vs Justifikasi Reabilisme	187
BAB VI PENUTUP	191
A. Kesimpulan	191
B. Saran.....	198
DAFTAR PUSTAKA	199
RIWAYAT HIDUP PENULIS	211



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini merupakan studi tentang komparasi pemikiran epistemologi menurut Murtadha Muthahhari dengan epistemologi menurut Alvin I. Goldman. Kajian tersebut tidak hanya mencoba memahami pemikiran serta titik persamaan dan perbedaan di antara keduanya, melainkan juga untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor apa saja yang menjadikan pemikiran masing-masing memiliki kesamaan maupun perbedaan dalam beberapa faktor. Alasan penting mengapa kajian ini perlu untuk dilakukan adalah karena tema-tema umum kajian filsafat Islam dalam sejarahnya seolah-olah didominasi oleh pembahasan tentang tema-tema metafisika—seperti metafisika ketuhanan dan penciptaan alam semesta—hingga kajian seperti logika dianggap sebagai sesuatu yang haram.¹

Pengembangan beberapa bidang filsafat dalam pemikiran Islam, khususnya dalam ranah epistemologi kurang mendapat perhatian. Terlebih epistemologi dalam filsafat Islam yang selama beberapa waktu telah mengalami “monopoli” oleh segolongan kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dengan kajian epistemologi filsafat Islam yang sangat didominasi oleh kelompok fuqoha—dengan bayaninya—serta kelompok

¹ Frank Griffel, *Al-Ghazali's Philosophical Theology* (New York City: Oxford university press, 2009), P. 4.

sufi—dengan irfaninya. Sedangkan jenis epistemologi lain kurang mendapat panggung dalam pengembangannya. Namun, menurut penulis bukan berarti dalam filsafat Islam juga tidak dapat ditemukan pemikiran-pemikiran yang mencoba mengembangkan ranah lain dalam kajian epistemologi filsafat Islam.²

Faktanya, meski sempat mengalami masa kegelapan—terdapat segolongan yang tetap giat mengembangkan kajian Filsafat Islam dalam masa krisis. Murtadha Muthahhari adalah salah satu tokoh pemikir muslim yang memiliki gagasan epistemologinya tersendiri. Melalui pemikiran beliau, penulis menyadari adanya potensi untuk mengembangkan pemikiran keislaman, khususnya dalam filsafat Islam yang berkenaan dengan epistemologi. Adapun ranah yang penulis maksudkan—yang memiliki bahasan menarik—adalah pemikiran Muthahhari berupa keterkaitan epistemologi dengan sejarah dan lingkup sosial yang meliputinya. Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa kondisi sosial kesejarahan ini mampu mempengaruhi individu dan dapat dijustifikasi melalui syarat-syarat tertentu seperti membaca karya tulis ulama atau orang yang ahli di masa lampau. Artinya terdapat justifikasi tidak langsung yang ada pada sistem epistemologi Murtadha Muthahhari tersebut.³

² Musa Asy'arie et al., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, dan Prospektif*, 1st edition, ed. by Irma Fatimah (Sleman: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992).

³ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, Terj. Muhammad Jawab Bafaqih (Jakarta Selatan: Shadra Press, 2010), P. 90.

Pada sisi lain, dalam filsafat Barat, menarik selanjutnya jika kita mempelajari tentang bagaimana kegelisahan Alvin I. Goldman dalam menggagas pemikiran Epistemologi sosialnya. Kesadaran ini timbul sebagai bagian dari pengembangan pemikiran kefilosofatan—yang memang tidak akan pernah puas dengan jawaban yang muncul. Melalui landasan ini kemudian diusulkan adanya pengembangan aspek kajian epistemologi manusia yang berkenaan dengan sifatnya sebagai makhluk sosial. Tentunya kondisi sosial ini secara langsung maupun tidak, memang mempengaruhi kesadaran epistemik seseorang maupun kelompok.⁴

Layaknya pada sistem epistemologi Murtadha Muthahhari, dalam epistemologi Alvin I. Goldman juga disebutkan bahwa seorang individu dapat memperoleh pengetahuan dependen atau secara tidak langsung. Pengetahuan dependen yang dimaksud ini adalah bagaimana seorang individu dapat memperoleh pengetahuan dari lingkup sosialnya. Adapun lingkup sosial yang di maksud adalah bahwa di antara satu orang dengan orang lain boleh memutuskan untuk saling sepakat maupun tidak terhadap sesuatu, terlepas bahwa diantara salah satunya tidak memiliki alasan yang kuat selain alasan bahwa mereka saling mempercayai. Hal ini yang kemudian mengantarkan adanya proses justifikasi pengetahuan baru secara

⁴ Brian C. Barnett, *Introduction of Philosophy: Epistemology*, Terj Taufikurrahman (Yogyakarta: Antinomi, 2022), P. 171.

tidak langsung, yaitu memperoleh pengetahuan dari apa yang dimaksud dengan testimoni atau semacamnya.⁵

Melihat kemungkinan adanya kesamaan antara pemikiran Epistemologi Muthahhari dengan Goldman tersebut, penelitian ini kemudian hadir untuk mencoba menjembatani kedua pemikiran tersebut. Problem penelitian seperti bagaimana pemikiran epistemologi Murtadha Muthahhari? Bagaimana pemikiran epistemologi Alvin I. Goldman? Serta bagaimana titik persamaan dan perbedaan di antara keduanya? dirasa penting untuk dilakukan pemahaman secara mendalam. Selain itu, penulis juga merasa perlu untuk menelisik lebih dalam dengan mencoba melihat faktor-faktor penunjang apa yang melatarbelakangi terbentuknya pemikiran masing-masing dari kedua tokoh tersebut.

Studi komparasi antara pemikiran epistemologi Murtadha Muthahhari dengan epistemologi Alvin I. Goldman ini penting untuk dilakukan, mengingat bagaimana persoalan epistemologi keseharian tentang keterbatasan epistemik manusia, sehingga dirinya tidak memungkinkan untuk mandiri dan otonom sepenuhnya nyata adanya. Meski dari masing-masing tokoh memiliki orientasi pemikiran pada dependensi epistemik, tak dapat dipungkiri bahwa masing-masing pemikiran tokoh memiliki sudut perspektifnya masing-masing. Pijakan ini yang kemudian mengantarkan pada proses telaah hingga pada tahap

⁵ Alvin I. Goldman and Matthew McGrath, *Epistemology: A Contemporary Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2014), p. 207.

identifikasi titik kesamaan dan perbedaan di antara keduanya. Tentunya penelitian ini tidak ingin hanya sebatas mencoba melihat letak kesamaan dan perbedaannya saja, melainkan penulis berkeinginan untuk meneliti lebih dalam sehingga dapat ditemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi masing-masing dari pemikiran tersebut. Melalui faktor-faktor yang menjadi latar belakang pemikiran dari kedua tokoh tersebut, diharapkan aspek kajian epistemologi Islam dapat semakin berkembang untuk menunjang pembangunan peradaban pemikiran Islam dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu sosial hingga sains.

B. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *epistemic dependence* (kebergantungan epistemik) dalam Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari dan Epistemologi Sosial Alvin I. Goldman?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan struktur kebergantungan epistemik dalam Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari dan Epistemologi Sosial Alvin I. Goldman?

C. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini memuat beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk membantu memahami secara mendalam konsep serta akar pemikiran dari Epistemologi menurut Murtadha

Muthahhari dan Alvin I. Goldman. *Kedua*, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami letak persamaan dan perbedaan dari epistemologi menurut Murtadha Muthahhari dan Alvin I. Goldman.

Selain mengandung beberapa kegunaan praktis, penelitian ini juga memiliki manfaat akademis. *Pertama*, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam meramalkan kajian dalam filsafat Islam, khususnya dalam kajian bidang epistemologi—yang dirasa kurang mendapat perhatian sepanjang sejarah filsafat Islam. *Kedua*, penelitian ini diharapkan juga mampu menunjukkan nuansa yang lebih baru dalam perkembangan epistemologi filsafat Islam, khususnya instrumen baru dalam epistemologi filsafat Islam. *Ketiga*, selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menjaga asa dalam perkembangan epistemologi filsafat Islam, mengingat sepanjang sejarah perkembangannya epistemologi filsafat Islam—sebagai tema kajian yang kurang mendapat perhatian—justru kerap dimonopoli oleh aliran-aliran pemikiran tertentu. Kajian mendalam terhadap pemikiran epistemologi—khususnya

D. **Kajian Pustaka**

Dalam lingkup kajian epistemologi Islam, kita tentunya akan cukup banyak disuguhkan berbagai sub pembahasan yang cukup beragam. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang epistemologi menurut Murtadha Muthahhari dengan Epistemologi menurut Alvin I. Goldman. Cangkupan selanjutnya

yang penulis coba lakukan adalah mencoba melakukan kajian komparasi konsep epistemologi dari masing-masing tokoh tersebut, sehingga dapat ditemukan titik perbedaan dan persamaannya, serta mencoba menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi persamaan maupun perbedaan di antara keduanya. Dalam penelitian ini, penulis mencoba membangun penelitian berdasarkan pada tiga kata kunci utama. Ketiga kata kunci utama ini selanjutnya perlu dianalisis lebih dalam untuk membantu penulis dalam mengkonstruksi alur penelitian dan memberikan ruang tentang adanya kontribusi kebaruan dalam penelitian. Adapun ketiga kata kunci ini yaitu kebergantungan epistemik (*epistemic dependence*) sebagai ruang lingkup yang digunakan dalam proses komparatif yang mempertemukan pemikiran epistemologi Murtadha Mutahhari dengan Alvin I. Goldman.

Pertama, dalam tema kajian kebergantungan epistemik, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mencoba mengembangkan tema kajian tersebut. Misalnya pada karya John Hardwig yang berjudul “*Epistemic Dependence*”⁶ yang oleh banyak dijadikan sebagai rujukan awal mengenai apa yang dimaksud dengan kebergantungan epistemik. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai alasan mendasar mengapa seseorang memerlukan adanya sandaran epistemik, yang tidak lain adalah karena adanya keterbatasan kognitif yang dimilikinya. Keterbatasan ini bukan berarti sebuah kelemahan, namun lebih diartikan bahwa kadang seseorang belum memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuannya secara mandiri sehingga ia perlu bergantung pada sesamanya. Penelitian ini sangat membantu penulis untuk

⁶ John Hardwig, “Epistemic Dependence”, *The Journal of Philosophy*, vol. 82, no. 7 (1985), pp. 335–50, http://www.pdcnet.org/oom/service?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=&rft.imuse_id=jphil_1985_0082_0007_0335_0349&svc_id=info:www.pdcnet.org/collection.

membangun pondasi awal tentang apa yang dimaksud mengenai kebergantungan epistemik, untuk selanjutnya dapat dilakukan analisis mendalam, khususnya dalam konteks penelitian ini adalah dalam rangka untuk mengkomparasikan kebergantungan epistemik dalam pemikiran Murtadha Muthahhari dengan Alvin. I. Goldman.

Selanjutnya terdapat karya yang di tulis oleh Berrocal dan Encabo yang berjudul “*A taxonomy of types of epistemic dependence: introduction to the Synthese special issue on epistemic dependence*”⁷ yang membahas mengenai pembagian kebergantungan epistemik secara taksonomi berdasarkan tujuan epistemic yang ingin dicapai subjek. Dalam artikel jurnal ini disebutkan bahwa kebergantungan epistemik terbagi menjadi *knowledge-relative*, *justification-relative*, *understanding-relative*, *cognitive-relative*, dan *epistemic-duties*. Masing-masing dari pembagian kebergantungan epistemik secara taksonomi ini menunjukkan bahwa tujuan epistemic subjek dapat berbeda-beda sehingga ia perlu untuk bergantung secara epistemic. Selain itu dalam karya ini juga dijelaskan pembagian kebergantungan epistemik dengan mengacu pada apa kebergantungan epistemik subjek dibangun, yaitu *belief-based* yang bergantung pada kerangka keyakinan yang telah ada sebelumnya dan *agent-based* yang bergantung pada agen eksternal yang berada di luar kesadaran subjek baik berupa individu hingga pada alat maupun teknologi tertentu. Seperti karya John Hardwig sebelumnya, artikel ini juga menjadi landasan utama mengenai apa dan bagaimana sejatinya

⁷ Fernando Broncano-Berrocal and · Jesús Vega-Encabo, “A taxonomy of types of epistemic dependence: introduction to the Synthese special issue on epistemic dependence”, *Synthese*, vol. 197, no. 7 (2020), pp. 2745–63, <https://doi.org/10.1007/s11229-019-02233-6>, accessed 23 Jun 2025.

kebergantungan epistemik hadir, sehingga dalam kasus penelitian ini proses komparatif pemikiran dari kedua tokoh yang menjadi sentral penelitian ini.

Penelitian lain yang membahas mengenai kebergantungan epistemik adalah sebuah artikel yang ditulis oleh Basil Muller yang berjudul "*Epistemic Dependence, Cognitive Irrationality, And Epistemic Conflicts of Interests: Why There Is a Need for Social Epistemic Norms*".⁸ Dalam artikel ini tidak lagi menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan kebergantungan epistemik, melainkan kebergantungan epistemik ini sudah diakui keniscayaannya untuk selalu ada dalam lingkup pengetahuan manusia. Penelitian ini mencoba membawa kesadaran bahwa kebergantungan epistemik merupakan sebuah keniscayaan, dan tugas kita sekarang adalah menjawab tentang bagaimana mengatur agar pengetahuan-pengetahuan yang beredar tidak menghasilkan kekeliruan. Yang menjadi tantangan adalah bahwa secara alami manusia mengalami adanya bias-bias atau bahkan konflik kepentingan yang akhirnya membuat distribusi pengetahuan secara sosial mengalami keterhambatan, sehingga perlu diusulkan adanya norma-norma dalam epistemologi sosial. Artikel ini juga sangat bermanfaat untuk menjadi salah satu pijakan awal dalam pengembangan penulisan penelitian komparatif dalam tesis ini.

Sejalan dengan ini, terdapat *thesis* yang ditulis oleh John Griffiths dengan judul "*The Implication of Epistemic Dependence on Teaching the Nature of Science for Intellectual Independent*".⁹ Penelitian ini merujuk pada implikasi dari

⁸ Basil Müller, "Epistemic Dependence, Cognitive Irrationality, and Epistemic Conflicts of Interests", *Logos & Episteme*, vol. 13, no. 3 (2022), pp. 287–313, http://www.pdcnet.org/oom/service?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=&rft.imuse_id=logos-episteme_2022_0013_0003_0287_0313&svc_id=info:www.pdcnet.org/collection.

⁹ Dana Griffiths, "The Implication of Epistemic Dependence on Teaching the Nature of Science for Intellectual Independent" (Newfoundland, 1993).

adanya kebergantungan epistemik, khususnya dalam sistem pembelajaran dalam lingkup ilmu pengetahuan alam atau sains yang dirasa menghalangi terbentuknya kemandirian epistemik. Sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah dijekaskan sebelumnya bahwa kebergantungan epistemik bukanlah sesuatu yang dapat dihindari. Namun bukan berarti kemandirian epistemik tidak dapat tercapai, melainkan tercapainya kemandirian epistemik ini merujuk pada sejauh mana argumen atau kesadaran terhadap terbangunnya sebuah keyakinan dapat dipahami subjek secara mandiri. Hal ini akan jauh berbeda jika kita menelan bulat-bulat tentang apa yang disampaikan orang lain tanpa adanya filter. Proses filtrasi inilah dapat dibangun kemandirian subjek secara epistemik. Memang dalam penelitian ini, telah terdapat adanya kontekstualisasi sehingga dapat menarik dan mengimplementasikan kebergantungan epistemik pada ranah yang lebih konkret. Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, yang secara khusus akan membahas mengenai studi komparatif terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari dengan Alvin I. Goldman belum tersentuh.

Kedua, kata kunci selanjutnya adalah mengenai Epistemologi Murtadha Muthahhari. Seperti yang banyak orang ketahui, bahwak dalam perkembangan pemikiran Islam, banyak sarjana yang telah membahas mengenai Muthahhari tersebut. Terkhusus dalam ranah epistemologi filsafat Islam, setidaknya terdapat beberapa karya yang telah membahas mengenai pemikiran beliau. Seperti pada sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Didin Komarudin dengan judul “Epistemologi dalam Pandangan Muthahhari”.¹⁰ Dalam artikel ini disebutkan mengenai konsep epistemologi menurut Murtadha Muthahhari yang memuat

¹⁰ Didin Komarudin, “Epistemologi dalam Pandangan Murtadha Muthahhari”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI)*, vol. 2, no. 1 (2019), pp. 31–54.

signifikansi kajian epistemologi, kemungkinan epistemologi, klasifikasi ilmu pengetahuan, sumber dan instrumen pengetahuan, hingga seperti apa karakter antara pengetahuan yang diperoleh melalui penginderaan dengan melalui akal rasio. Pada artikel ini telah disebutkan adanya sumber pengetahuan yang belum masyhur dalam perkembangan pemikiran Islam. Akan tetapi, tulisan ini hanya bersifat pengantar dan pengenalan awal mengenai bagaimana sejatinya konsep epistemologi Muthahhari, sehingga titik kontekstualisasi atau bahkan nilai komparatif seperti dalam penelitian ini belum atau tidak banyak ditemukan.

Begitu pula dengan sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Riswan dengan judul “Epistemologi Murtadha Muthahhari”.¹¹ Di dalam karya tulis ini juga menghasilkan adanya beberapa poin mendasar mengenai bagaimana sejatinya Muthahhari mampu mengkonsep pemikiran epistemologinya. Pokok-pokok pembahasan ini seperti adanya pembuktian probabilitas pengetahuan, instrumen-instrumen pengetahuan, dan lain sebagainya. Adapun demikian, karena sifat penulisan yang lebih pada pengenalan awal mengenai epistemologi Muthahhari, tentu belum dapat kita temukan mengenai konsep-konsep turunan secara mendetail, seperti khususnya dalam penelitian komparatif antara Murtadha Muthahhari dengan Alvin I. Goldman.

Contoh lain mengenai penelitian terhadap epistemologi Murtadha Muthahhari adalah sebuah Skripsi yang ditulis oleh Moh. Nur. Alamsyah dengan judul “epistemologi Islam dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari”.¹² Seperti beberapa artikel sebelumnya, bahwa skripsi ini lebih menekankan pada deskripsi

¹¹ Riswan, “Epistemologi Murtadha Muthahhari”, *Jurnal Teknologi Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 5, no. 2 (2022), p. 2022.

¹² Moh. Nur. Alamsyah, “Epistemologi Islam dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari” (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022).

tentang bagaimana pemikiran epistemologi Muthahhari yang memiliki corak rasionalisme-tekstualisme karena adanya keterikatan pada sumber tekstual Islam. Artinya landasan utama berfikir dalam konsep epistemologi Muthahhari ini adalah berlandaskan pada dalil-dalil al-Qur' an maupun *hadits*. Meskipun demikian, skripsi tersebut belum menyentuh tentang tema pokok kajian dalam penelitian ini yaitu berupa kajian komparatif antara epistemologi Muthahhari dengan Alvin I. Goldman.

Selanjutnya, kita juga dapat menemukan pembahasan mengenai Murtadha Muthahhari, yang terletak dalam artikel yang ditulis Zainal Abidin dengan judul “*Reflection Of Muthahhari Murtadha Thoughts: Methodology, Epistemology and Thought Agenda*”.¹³ Pemikiran Epistemologi Murtadha Muthahhari juga memiliki kecenderungan yang sangat kuat dalam mengkolaborasikan antara pemikiran rasional dan filosofis bersama dengan basis pemahaman keagamaan Islam yang sangat kuat pula. Sehingga kontekstualisasi pemikiran Murtadha Muthahhari dapat dikategorikan sebagai pemikir yang aktif dan memiliki tingkat relevan yang tinggi terhadap isu-isu peradaban.

Disebutkan pula dalam sebuah Tesis dengan judul “*Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx*”¹⁴ bahwa salah satu kontekstualisasi pemikiran epistemologi Murtadha Muthahhari memiliki orientasi untuk melakukan kritik terhadap materialisme dialektik Karl Marx. Murtadha Muthahhari ingin mengembalikan martabat manusia sehingga sesuai dengan

¹³ Zainal Abidin, “Reflection Of Muthahhari Murtadha Thoughts: Methodology, Epistemology and Thought Agenda”, *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 16, no. 2 (2019), pp. 83–107.

¹⁴ Purnomo, “Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx” (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

ajaran-ajaran Islam. Proyek epistemologi yang dilakukan adalah melalui interpretasi terhadap nilai-nilai Islam, sehingga akan sesuai dengan orientasi awal bangunan pengetahuan Islam yang memandang penting implementasi sosial sebagai pengejawantahan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh. Namun demikian, pokok pembahasan pada beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya belum menyentuh pada ranak studi komparatif tokoh, khususnya dalam ruang kebergantungan epistemik, terlebih jika dibandingkan dengan Alvin I. Goldman.

Ketiga, kata kunci selanjutnya adalah mengenai epistemologi Alvin I. Goldman. Sebagai landasan, kita perlu membahas mengenai karya yang ditulis langsung oleh Alvin I. Goldman dengan judul “*What Is justified Belief?*”¹⁵ Dalam karya tersebut, Goldman membawa landasan awal dari pemikiran epistemologinya yang muncul sebagai bentuk kerasahannya terhadap perkembangan epistemologi pada saat itu. Bagi Goldman, keyakinan yang terjustifikasi bukan bergantung pada alasan kuat yang dimiliki subjek. Justru yang menjadikan sebuah justifikasi dapat menghasilkan kebenaran secara relevan adalah proses yang terjadi sehingga subjek dapat melakukan verifikasi kebenaran terhadap keyakinannya dengan baik. Meskipun demikian, tulisan Goldman yang demikian adalah fondasi awal dalam perkembangan pemikiran epistemologinya.

Goldman selanjutnya mengembangkan konsep epistemologinya dalam artikel yang berjudul “*Strong and Weak Justification*”.¹⁶ Dalam artikel ini Goldman memberikan penjelasan lebih mengenai sistem justifikasi yang ada. Bahwa

¹⁵ Alvin I. Goldman, “What is Justified Belief?”, in *Justification and Knowledge* (Dordrecht: Springer Netherlands, 1979), pp. 1–23, http://link.springer.com/10.1007/978-94-009-9493-5_1.

¹⁶ Alvin I. Goldman, “Strong and Weak Justification”, *Philosophical Perspectives*, vol. 2 (1988), p. 51, <https://www.jstor.org/stable/2214068?origin=crossref>.

menurut beliau justifikasi tidak hanya sebatas hitam-putih, antara *justified* ataupun *un-justified*. Justru dalam epistemologi justifikasi dapat dinilai berdasarkan kuat atau lemahnya sebuah justifikasi yang menentukan derajat kebenaran dari sebuah pengetahuan. Dalam artikel ini kemudian Goldman sangat menekankan sistem justifikasi secara reliabel.

Setelah lebih berfokus pada pemikiran epistemologi individual, Goldman mengembangkan sistem epistemologi pada ranah sosial. Pada artikel yang berjudul “*Expert: Which Ones Should You Trust?*” Goldman menjelaskan mengenai sistem justifikasi pada epistemologi sosial yang cukup meresahkan. Bahwa secara sosial, kategori apa yang perlu digunakan subjek jika saja ada beberapa *expert* atau orang ahli yang justru saling bertentangan dalam menyatakan sesuatu. Oleh karenanya, pada hal ini subjek juga perlu menilai mengenai *track record* pada masing-masing ahli sehingga dapat menilai seberapa besar kemungkinan tentang apa yang disampaikan adalah benar-benar sebuah kebenaran, alih-alih mengandung kepentingan terselubung yang lumrah ditemukan dalam lingkup sosial. Namun demikian, dalam ketiga karya Goldman tersebut hanya sebatas pijakan awal dalam pengembangan sistem epistemologinya dan belum masuk pada ranah yang lebih kontekstual.

Selanjutnya pada artikel yang ditulis oleh Uzoigwe dengan judul “*An Analysis of Alvin Goldman’s Naturalized Epistemology*”¹⁷ menjelaskan mengenai fondasi metodologis epistemologi Goldman. Artikel ini mencoba merekonstruksi posisi Goldman terkait dengan perdebatan epistemologi naturalistik. Dijelaskan

¹⁷ Elias Ifeanyi E. Uzoigwe, “An Analysis of Alvin Goldman’s Naturalized Epistemology”, *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, vol. 3, no. 2 (2020), pp. 87–91.

bahwa meski epistemologi Goldman berasaskan naturalisme sains, khususnya dengan adanya sistem reliabilisme epistemologisnya, namun Goldman tidak sependapat tentang ditinggalkannya filsafat dan sepenuhnya beralih pada sistem sains. Goldman lebih dikenal sebagai penganut moderat naturalisme, karena menurutnya meski sains dirasa penting, namun pertanyaan-pertanyaan filosofis menurutnya hanya dapat dijawab secara filsafat. Justru menurutnya, perpaduan antara filsafat dan naturalisme akan menghasilkan sistem epistemik yang sangat kuat. Meski artikel ini telah membahas lebih kontekstual, namun belum secara langsung menyebutkan adanya nilai-nilai dependen dalam pemikiran Goldman, khususnya dalam konteks studi komparatif seperti tema pokok dalam penelitian ini.

Pada sisi lain, terdapat artikel yang ditulis oleh Ibrahim dkk dengan judul *“Alvin Goldman on the Trust of Experts: Appraising Pathways to Rational Decision Making”*¹⁸ yang membahas mengenai epistemologi Goldman. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa memang Goldman telah memberikan adanya kriteria-kriteria terhadap subjek atau narasumber mana yang sebaiknya kita gunakan sebagai rujukan kebenaran. Hal ini memuat pembenaran argumentatif tidak langsung, persetujuan dari para ahli potensial lainnya, penilaian oleh para ahli, bebas dari kepentingan atau bias, hingga rekam jejak para ahli di masa lalu. Adapun melalui artikel ini, disarankan bahwa kita perlu menambahkan adanya kriteria baru yaitu berupa apa yang disebut sebagai “Uji Salomo” atau sebuah proses pengujian yang biasa dilakukan oleh Raja Salomo dalam memverifikasi kebenaran, yaitu melalui cara mempertimbangkan pendapat para ahli kembali terkait dengan konsekuensi dari hasil keputusan yang diambil terhadap sesuatu. Adapun menurut

¹⁸ Adekunle A. Ibrahim, Courage Ofuka, and Inemesit J. Nkanta, “Alvin Goldman on the Trust of Experts: Appraising Pathways to Rational Decision Making”, *NIU Journal of Humanities*, vol. 11, no. 2 (2016), pp. 195–200.

penulis meski artikel ini telah memberikan sumbangan akademiknya, belum merujuk pada apa yang menjadi pokok dalam penelitian ini, yaitu berupa studi komparatif antara pemikiran Goldman dengan Murtadha Muthahhari, khususnya dalam bingkai kebergantungan epistemik.

E. **Metode Penelitian**

Penelitian komparatif filosofis ini berupaya mengemukakan kemungkinan adanya kritik epistemologi yang sama dalam dua peradaban yang berbeda. Di dalam keduanya, terdapat realitas-realitas yang melatarbelakangi dibangunnya pemikiran epistemologi—meski setting waktu dan tempatnya berbeda antara satu dengan yang lainnya—sehingga memungkinkan adanya pengembangan epistemologi yang sejalan di antara kedua pemikiran yang menjadi sumber utama dari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga berbasis pada metode dokumentasi teks, yaitu penelitian yang sumber datanya berupa referensi-referensi teks relevan seperti buku hingga artikel jurnal.

Sebagai penelitian yang berbasis dokumentasi teks, terdapat dua jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa sumber primer dan sumber sekunder. Meski dilakukan klasifikasi terhadap sumber data penelitian, penulis tidak akan memandang sebelah mata sumber-sumber sekunder karena masing-masing dari sumber data yang digunakan pasti memiliki signifikansi dalam menyusun penelitian ini, terlebih dalam menemukan kemungkinan atau perspektif yang baru terhadap subjek kajian. Adapun dalam mengumpulkan sumber data, penulis mencoba menghimpun

berbagai sumber seperti buku hingga artikel jurnal ilmiah untuk memudahkan dilakukannya proses penyortiran. Sumber data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat relevansi serta sumbangsinya terhadap pengembangan penelitian ini.

Dalam menentukan sumber primer yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini, penulis merujuk pada karya Murtadha Muthahhari yang berjudul “Pengantar Epistemologi Islam”¹⁹ dan karya Alvin I. Goldman dengan judul “*Knowledge in Social World*”.²⁰ Adapun sebagai sumber sekunder penelitian, penulis mengambil beberapa literatur yang sejalan dengan penelitian ini serta membantu dalam memahami dan memetakan pemikiran epistemologi dari kedua tokoh tersebut. Beberapa sumber sekunder penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah beberapa artikel dengan judul “Epistemologi menurut Pandangan Murtadha Muthahhari”²¹, “*Social Epistemology: A Philosophy for Sociology or a Sociology of Philosophy?*”²² serta “*Social Epistemology from Jesse Shera to Steve Fuller*”.²³

¹⁹ Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*.

²⁰ Alvin I. Goldman, *Knowledge in a Social World* (Oxford: Oxford University Press, 1999).

²¹ Komarudin, “Epistemologi dalam Pandangan Murtadha Muthahhari”.

²² Steve Fuller, “Social Epistemology: A Philosophy for Sociology or a Sociology of Philosophy?”, *Sociology*, vol. 34, no. 3 (2000), pp. 573–8, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/S0038038500000353>.

²³ Tarcisio Zandonade, “Social Epistemology from Jesse Shera to Steve Fuller”, *Library Trends*, vol. 52, no. 4 (Graduate School of Library and Information Science. University of Illinois~, 2004), pp. 810–32.

Data yang terkumpul dan telah didokumentasikan selanjutnya diidentifikasi sehingga relevan dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu 1.) Pemikiran Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari dan Epistemologi Sosial Alvin I. Goldman; serta 2.) perbandingan antara Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari dengan Epistemologi Sosial Alvin I. Goldman. Metode analisis data kemudian digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang relevan dengan penelitian ini, sehingga kejelasan arti dan makna yang terkandung dapat diperoleh peneliti. Adapun secara lebih rinci, proses analisis terhadap data penelitian yang dilakukan penulis adalah melalui metode deskriptif-analitis-komparatif, sehingga sampai pada perbandingan di antara pemikiran kedua subjek penelitian.

Operasi metodis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa langkah kerja. *Pertama*, penulis melakukan proses inventarisasi terhadap data-data yang berkenaan dengan pemikiran epistemologi Murtadha Muthahhari dan Alvin I. Goldman. Data yang telah diinventaris kemudian dianalisis dengan cara direduksi, diklasifikasikan, didisplaykan, serta diinterpretasikan. *Kedua*, dilakukan proses pendeskripsian terhadap alur historis kehidupan dari subjek penelitian, yaitu berupa biografi tokoh, riwayat pendidikan tokoh, serta pemikiran-pemikiran tokoh dari Murtadha Muthahhari dan Alvin I. Goldman.

Ketiga, penulis melakukan proses pendeskripsian terhadap data-data yang telah diklasifikasi dan diinterpretasikan, sehingga sesuai dengan

pokok pembahasan penelitian ini. *Keempat*, dilakukan proses komparasi secara deskriptif dan simetris sehingga ditemukan titik persamaan dan perbedaan antara Murtadha Muthahhari dan Alvin I. Goldman. Melalui proses analisis yang mendalam, penulis mencoba menelisik pemikiran kedua subjek penelitian baik yang tampak maupun tidak tampak secara langsung dalam istilah, pendekatan, argumen-argumen, asumsi dasar, faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran tokoh, hingga orientasi berfikir dari masing-masing keduanya.

F. **Kerangka Teori**

Fokus penelitian ini adalah studi komparasi antara epistemologi menurut Murtadha Muthahhari dan epistemologi menurut Alvin I. Goldman. Lebih jauh lagi, penelitian ini setidaknya memuat struktur dan karakteristik epistemologi dari Murtadha Muthahhari dan Alvin I. Goldman, komparasi di antara kedua pemikiran tersebut, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi masing-masing konsep epistemologi dari kedua tokoh. Oleh karena itu, untuk memudahkan penulis dalam memahami serta menguraikan dari persoalan-persoalan tersebut, penulis memerlukan adanya rangkaian konsep-konsep ataupun teori.

Rangkaian konsep ini yang kemudian menjadi pijakan kerangka teoritis sehingga dapat optimal membantu penulis dalam menganalisis pokok penelitian, yaitu pemikiran epistemologi menurut Murtadha Muthahhari dan juga Alvin I. Goldman. Adapun epistemologi ini berkenaan

dengan proses rasionalisasi yang menjelaskan mengapa kita memutuskan sesuatu sebagai kebenaran, sedangkan sesuatu yang lain salah.²⁴

Kata epistemologi berasal dua kata dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan *logos* yang berarti informasi atau pengetahuan (*study*).²⁵ Epistemologi berarti studi terhadap ilmu pengetahuan dan mengacu pada proses investigasi terhadap hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Lebih jauh lagi, bahwa epistemologi mengkaji tentang cara memperoleh pengetahuan, nilai pengetahuan, dan bagaimana kita dapat membedakan kebenaran dan kekeliruan. Sebagai cabang dari filsafat, tentu epistemologi merupakan bagian yang sangat penting mengingat cita-cita besar filsafat adalah proses pencarian terhadap kebenaran dan kebijaksanaan. Adapun cakupan dari epistemologi dapat diringkas sebagai studi tentang hakikat pengetahuan manusia, asal-usul pengetahuan, sumber pengetahuan, cakupan maupun batasan ilmu pengetahuan, serta justifikasi pengetahuan—baik berupa keandalan atau sebaliknya, maupun kepastian atau sebaliknya.²⁶

Menurut Titus, Smith, dan Nolan tema pokok yang menjadi pembahasan dalam epistemologi dapat dikategorikan menjadi tiga. Ketiga

²⁴ Koemhong Sol and Kimkong Heng, “Understanding epistemology and its key approaches in research”, *Cambodian Journal of Educational Research*, vol. 2, no. 2 (2022), pp. 80–99, <https://cefcambodia.com/2023/01/21/understanding-epistemology-and-its-key-approaches-in-research/>.

²⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), p. 212.

²⁶ Ikeoluwapo B. Baruwa and Anna Shutaleva, “Nature of Knowledge in Philosophy”, *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, vol. 35, no. 10 (2022), pp. 47–59, <https://journaljesbs.com/index.php/JESBS/article/view/1162>.

tema pokok ini yaitu: 1) berkenaan dengan sumber pengetahuan dan prosedur memperolehnya; 2) berkenaan dengan watak pengetahuan; serta 3) berkenaan dengan validitas pengetahuan.²⁷ Selanjutnya Barnett menambahkan bahwa pembahasan epistemologi mencakup empat hal. Tema utama epistemologi ini terangkum dalam pertanyaan-pertanyaan berupa apa yang dimaksud dengan pengetahuan? Bagaimana pengetahuan dapat terjustifikasi kebenarannya? Apa yang menjadi sumber dari pengetahuan? Serta apa saja yang dapat diketahui manusia?²⁸ Dari beberapa konsep mengenai epistemologi, penulis dapat menarik benang merah bahwa aspek epistemologi ini memuat tentang sumber pengetahuan (*origin, source*), metode memperoleh pengetahuan (*instrument, methode*), serta justifikasi pengetahuan sehingga diakui validitasnya (*justify, validity*). Ketiga aspek ini yang kemudian membantu penulis dalam mengklasifikasikan pemikiran epistemologi dari Murtadha Muthahhari dan Alvin I. Goldman sebelum nantinya dilakukan studi komparasi dalam lingkup kebergantungan epistemik dalam pemikiran keduanya.

Kebergantungan epistemik bukanlah kondisi yang dapat dihindarkan dalam struktural kehidupan manusia. Hal ini dapat dijelaskan dengan merujuk pada konsep *epistemic difference* sebagai konsep yang menjelaskan tentang adanya perbedaan posisi epistemik subjek sehingga dapat menunjukkan tentang mengapa manusia perlu bergantung secara

²⁷ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, and Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. M. Rasjidi (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), p. 187.

²⁸ Barnett, *Introduction of Philosophy: Epistemology*, p. 1.

epistemik. *Epistemic difference* atau *epistemic asymmetry* merujuk pada perbedaan posisi epistemik antar subjek berdasarkan kapasitas, informasi, pengalaman, hingga akses terhadap fakta empiris tertentu. Dalam keseharian pun demikian bahwa kita sering mendengar tentang suatu peristiwa yang sejatinya kita sendiri belum mengalami secara langsung, sehingga kita perlu untuk mendengarkan secara seksama terhadap kesaksian orang lain. Adanya perbedaan posisi antara subjek yang menyaksikan secara langsung dengan yang lain ini yang menjelaskan bahwa subjek tidak selalu memiliki pengetahuannya secara mandiri.²⁹

Alvin I. Goldman dalam sistem epistemologinya turut membahas mengenai persoalan ini, khususnya dalam hubungan antara *novice* dengan *expert* atau gampangnya adalah keterhubungan antara orang awam dengan orang ahli. Orang awam di sini berada pada posisi sebagai subjek yang memiliki keterbatasan secara epistemik sehingga memerlukan sosok yang diposisikan sebagai sandaran atas dasar kompetensi lebih yang dimiliki para ahli. Yang menarik kemudian bahwa meski memiliki keterbatasan epistemik, subjek dapat memilah bagaimana kredibilitas dari berbagai pakar sebelum akhirnya memutuskan untuk yakin—atau tidak meyakini—pada salah satu, beberapa, hingga semua para ahli yang tersedia.³⁰

²⁹ ALVIN I. GOLDMAN, “Experts: Which Ones Should You Trust?”, *Philosophy and Phenomenological Research*, vol. 63, no. 1 (2001), pp. 85–110, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1933-1592.2001.tb00093.x>.

³⁰ Alvin I. Goldman, “How Can You Spot the Experts? An Essay in Social Epistemology”, *Royal Institute of Philosophy Supplement*, vol. 89 (2021), pp. 85–98, https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S1358246121000060/type/journal_article.

Kebergantungan epistemik seperti pada kasus antara orang awam dengan para pakar memang merupakan kondisi yang tidak terelakkan dalam keseharian manusia. Kebergantungan epistemik atau *epistemic dependence* ini merupakan kondisi seseorang ketika ia memperoleh pengetahuan atau pembenaran dari keyakinannya dengan bergantung pada sumber eksternal di luar dirinya. Apa yang menjadi sandaran ini memiliki informasi, kompetensi, atau bahkan akses langsung terhadap bukti dari apa yang tidak dimiliki seseorang tersebut. John Hardwig melalui artikelnya yang berjudul “*Epistemic Dependence*” menjelaskan bahwa dalam banyak kondisi, pengetahuan yang dimiliki manusia mengharuskan untuk bergantung pada hal lain di luar dirinya, yang mana hal ini merupakan hal yang lumrah dan rasional.³¹

Pengembangan teori ini kemudian diperluas oleh Goldman, sehingga lingkup kebergantungan epistemik tidak hanya sebatas proses kognitif hingga antara individu dengan individu yang lainnya. Kebergantungan epistemik juga melibatkan sistem komunikasi, kolektifitas sesama, hingga institusi sosial. Melalui hal ini, diharapkan dalam praktik sosial dapat diminimalisir sebaik mungkin tentang kekeliruan, dengan memanfaatkan reliabilisme individual yang diperluas menuju pada ranah sosial.³²

³¹ Hardwig, “Epistemic Dependence”.

³² Alvin I. Goldman and Bob Beddor, “Reliabilist Epistemology”, *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (2021), <https://plato.stanford.edu/entries/reliabilism/>, accessed 20 Nov 2025.

Adapun kebergantungan epistemik tidaklah berarti bahwa subjek dapat memberikan otoritas epistemik secara mutlak kepada yang menjadi sandarannya. Justru masalah akan muncul apabila subjek yang menerima informasi maupun justifikasi epistemik menerima secara bulat-bulat tanpa adanya penilaian yang memadai. Tanpa adanya evaluasi terhadap kompetensi hingga reliabilitas sumber yang menjadi sandaran ini tentu akan memberikan kemungkinan adanya kekeliruan, terlebih secara lingkup sosial pasti akan ada banyak lapisan kepentingan politis.

Persoalan tersebut dibahas dalam teori *blind epistemic dependence* atau kebergantungan epistemik yang buta (*taqlid* buta). Goldman menjelaskan persoalan ini searah dengan hubungan kebergantungan antara *novice-expert* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa memang orang awam perlu untuk bersandar secara epistemik pada para ahli, namun subjek juga tetap memiliki kendali terhadap apa yang ia terima untuk kemudian dilakukan proses evaluasi sebelum kemudian dipercayai. Istilah ini juga disebut sebagai *intellectual autonomy*, yaitu bahwa seseorang dapat bergantung secara eksternal namun tetap mempertahankan otonomi atas pengetahuan epistemiknya.³³

Konseptual mengenai kebergantungan epistemik sangat penting untuk dijelaskan di sini, bahwa penelitian ini dibangun dengan memanfaatkan adanya tiga konsep yang saling terhubung dalam lingkup

³³ GOLDMAN, "Experts: Which Ones Should You Trust?"

kajian *epistemic dependence* di atas. Pertama pada *epistemic difference* dijelaskan tentang perbedaan posisi antar subjek sehingga mampu dijelaskan tentang kondisi munculnya kebutuhan akan kebergantungan epistemik. Selanjutnya melalui teori *epistemic dependence*, dijelaskan mengenai proses terhadap apa saja yang dapat dimanfaatkan subjek sebagai sandaran kebergantungan epistemiknya. Adapun kemudian teori *blind epistemic dependence* menjelaskan mengenai kategori kritis agar subjek tidak melepaskan otonomi epistemiknya secara mutlak demi menghindari adanya kekeliruan akibat beragamnya derajat kualifikasi sumber epistemiknya. Adapun ketiga teori ini turut bermanfaat sebagai matriks pembandingan antara pemikiran Muthahhari dan juga Goldman nantinya.

Proses analisis di dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada studi komparasi saja. Lebih jauh lagi penulis mencoba menemukan faktor-faktor yang menjadi latar belakang dari pemikiran epistemologi baik menurut Murtadha Muthahhari maupun Alvin I. Goldman. Untuk itu penulis merasa turut perlu untuk menghadirkan adanya kerangka konsep (*conceptual framework*) yang menjembatani pemikiran epistemologi dari masing-masing tokoh dengan faktor yang melatarbelakangi pemikiran di antara keduanya.

Idealnya, bahwa pemikiran seorang tokoh muncul tidak bisa serta merta begitu saja dan terlepas dari kontekstualisasi pemikirannya. Pasti terdapat faktor tertentu yang telah jauh melekat pada diri tokoh sehingga menjadi ciri khas di dalam pemikirannya. Hal ini yang kemudian oleh

penulis coba untuk dilakukan analisis. Tentunya proses analisis ini tidak hanya berguna dalam menemukan corak dan faktor yang membangun pemikiran dari Murtadha Muthahhari dan juga Alvin I. Goldman. Lebih jauh dari itu, faktor-faktor ini yang nanti diharapkan mampu menjadi pemantik pengembangan kajian epistemologi filsafat Islam sehingga tidak berkutat pada tema kajian lama seperti epistemologi bayani dan juga irfani, khususnya dalam penelitian ini berupa kebergantungan epistemik atau penulis pribadi juga membahasakannya dalam judul sebagai “epistemologi dependen” (epistemologi yang bergantung dan bersifat non-mandiri).³⁴

G. **Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dalam bab-bab terpisah untuk memudahkan penjelasan terhadap fokus kajian. Adapun bab-bab tersebut disusun dengan tetap memperhatikan keterhubungan, konsistensi, serta keutuhan topik yang dibahas di dalamnya.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi gambaran serta penjelasan mengenai penelitian ini. Adapun yang termuat di dalam pendahuluan ini adalah latar belakang tentang mengapa penulis perlu membahas tentang studi komparasi antara pemikiran epistemologi Murtadha Muthahhari dan Alvin I. Goldman, dan selanjutnya dipertegas di

³⁴ Dalam kajian epistemologi filsafat Islam, terdapat tiga aliran besar yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Adapun di antara ketiganya justru aliran epistemologi yang berkembang pesat hanya aliran *bayani* dan *irfani* karena berkenaan dengan penggalan hukum *fiqh* dan juga tasawuf. Lihat: Achmad Khudori Soleh, “Model-model Epistemologi Islam”, *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, vol. 2, no. 2 (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2005), pp. 194–201; Asy’arie et al., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, dan Prospektif*, p. 48.

dalamnya tentang problematika akademik di dalam rumusan masalah. Pada sub selanjutnya, dijelaskan pula mengenai tujuan dan kegunaan dari penulisan penelitian ini. Kajian pustaka juga tidak luput dibahas guna memberikan gambaran tentang sejauh mana aspek-aspek topik penelitian ini telah terlebih dahulu dikaji. Selanjutnya pada bagian pendahuluan ini juga dituliskan tentang aspek kerangka teori serta metode yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir bab I ini juga mencantumkan adanya penjelasan tentang sistematika pembahasan dari tesis ini.

Bab II akan mengulas tentang sketsa perkembangan epistemologi hingga kerangka teori utama dalam penelitian ini, yaitu kebergantungan epistemik (*epistemic dependence*).

Bab III secara khusus akan memuat biografi serta konsepsi dari pemikiran epistemologi Murtadha Muthahhari. Pemikiran epistemologi Muthahhari kemudian tidak hanya dideskripsikan, melainkan juga dilakukan proses analisis untuk menguak konstruksi dari epistemik dependen dalam pemikiran Murtadha Muthahhari.

Bab IV akan menganalisis tentang sketsa biografis hingga detail-detail dari pemikiran epistemologi Alvin I. Goldman. Selanjutnya detail-detail ini oleh penulis juga dilakukan proses analisis lebih dalam terhadap faktor-faktor tertentu sehingga konstruksi *epistemic dependence* dalam pemikiran Alvin I. Goldman menjadi lebih mungkin untuk dipertemukan dengan Epistemologi Islam Murtadha Muthahhari.

Bab V akan menganalisis mengenai studi komparatif dari pemikiran pemikiran epistemology dependen pada Epistemologi Murtadha Muthahhari dengan Epistemologi Alvin I. Goldman. Untuk itu melalui bab ini penulis mencoba mengelompokkan menjadi poin-poin yang mempertemukan pemikiran kedua tokoh serta poin-poin yang menjadi perbedaan pemikiran keduanya.

Bab VI merupakan penutup dari rangkaian bab-bab dari penulisan penelitian ini. Akhirnya pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dari penelitian serta memuat berbagai saran-saran akademis untuk membangun kajian yang akan datang.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Epistemologi Alvin I. Goldman dan Murtadha Muthahhari mengajarkan bahwa proses mengetahui manusia secara epistemik tidaklah seutuhnya bersifat independen atau individualistik. Justru sistem epistemologi yang ada bagi keduanya adalah bersifat dependen karena memiliki kebergantungan terhadap hal-hal lain di luar diri subjek. orientasi kebergantungan epistemik di dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, setidaknya tercermin dalam tiga hal. *Pertama*, orientasi ini tercermin dalam pengalaman subjek terhadap realitas eksternal yang diposisikan Muthahhari sebagai sumber paling utama dari pengetahuan. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan ini menjadi sumber paling mendasar sekaligus menjadi acuan bahwa bagi beliau rasio individu secara murni tidak akan mampu menangkap realitas yang ada di luar subjek. Untuk itu manusia perlu bergantung pada realitas eksternal dengan memanfaatkan pengalaman panca inderanya. *Kedua*, orientasi kebergantungan epistemik ini tercermin dalam doktrin tauhid sehingga pengetahuan tidak bersifat bebas nilai, melainkan berkaitan erat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti yang telah banyak diketahui, bahwa di dalam ajaran Islam dikenal adanya struktur

pengetahuan yang mana pada tahap tertentu tidak dipernankan sembarang orang untuk mampu menggali pengetahuan atau hukum-hukum keagamaan secara mandiri. Hal ini menyaratkan adanya kualifikasi tertentu yang biasa dipenuhi oleh imam atau ulama demi menghindarkan terjadinya kekeliruan atau bahkan memihak pada yang berkepentingan dan tentu sama sekali hal ini tidaklah dapat dibenarkan.

Ketiga, orientasi kebergantungan epistemik dalam pemikiran Muthahhari terkandung dalam kebergantungan subjek terhadap kesadaran orientasiual. Bagi Muthahhari perkembangan pengetahuan dewasa ini justru semakin membawa manusia tercerabut dari kesadaran orientasiual. Padahal justru seharusnya pengetahuan yang ada haruslah semakin membawa umat manusia semakin dekat dengan kebenaran dan juga orientasiualitas ketuhanannya. Terlebih bahwa dalam sistem pengetahuan ini, Muthahhari juga menyebutkan adanya sumber pengetahuan yang berasal dari pengalaman intuitif yang mana hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang mampu menerima kebenaran realitas secara langsung dari Allah SWT. sehingga tidaklah mungkin jika ilmu pengetahuan justru terbebas dari realitas orientasiualitas ketuhanan. Selanjutnya pada pemikiran epistemologi Goldman, setidaknya orientasi kebergantungan epistemik juga terkandung dalam tiga hal. *Pertama*, orientasi kebergantungan epistemik terkandung dalam proses kognitif dan reliabilisme. Goldman sangat mengedepankan pentingan proses yang reliabel bagi subjek yang

mencoba membangun pengetahuannya karena baginya kebenaran hanya dapat diukur dari seberapa akurat prosesnya mampu membawa hasil yang seakurat mungkin antara satu subjek dengan yang lainnya. Kebenaran memang tidak bergantung terhadap subjek, melainkan bergantung pada proses yang tentu melibatkan proses kognitif. *Kedua*, orientasi kebergantungan epistemik tercermin dalam kebergantungan subjek terhadap sesuatu yang berada di luar kesadaran dirinya, yaitu pada sistem distribusi pengetahuan atau testimoni antar subjek. Kebergantungan ini menunjukkan tentang manusia sebagai makhluk sosial yang mampu memanfaatkan keterhubungan satu dengan yang lainnya sebagai bagian dari struktur bangunan pengetahuannya. *Ketiga*, orientasi kebergantungan epistemik dalam pemikiran Goldman juga tercermin dalam kebergantungan agen terhadap institusi sosial yang melingkupinya. Bagi Goldman, institusi-institusi seperti sistem sains hingga kurikulum pendidikan yang berlaku sangat berpengaruh terhadap pembentukan keyakinan dan pengetahuan subjek.

2. Pemikiran dari kedua tokoh tersebut sama-sama menyadarkan tentang sistem epistemologi yang relasional. Muthahhari mengkritik anggapa yang menyatakan bahwa rasio individual cukup untuk mampu menjelaskan seluruh realitas. Muthahhari menyatakan ketidak sepakatannya terhadap epistemologi kaku yang hanya berpaku pada salah satu model sumber, seperti rasionalisme atau empirisme. Baginya sistem epistemologi yang ada justru melibatkan berbagai elemen, baik

dari sumber yang beragam hingga instrumen pengetahuan yang beragam pula. Untuk itu epistemologi bagi Muthahhari dapat dipahami sebagai keterhubungan dari berbagai sumber, instrumen, hingga sistem justifikasi yang dapat saling menguatkan. Seperti misalnya pada pengalaman empiris yang turut memerlukan adanya bantuan akal rasio sebagai instrumen pengolahan sehingga dapat menghasilkan kebenaran. Hal ini juga termasuk pada sistem penggalan hukum yang biasa di dalam Islam—yang mana melibatkan pemegang otoritas pengetahuan keagamaan—sehingga kebenaran yang didapat semakin terjamin dan sesuai dengan kesadaran orientasiualitas dan nilai keagamaan di dalam Islam. Sedangkan Goldman mengkritik gagasan tentang manusia yang dianggap mampu mengetahui dunia eksternal tanpa ada bantuan komunitas. Goldman cukup mengkritik terhadap sistem epistemologi Barat yang dianggap selama ini terlalu individualistik. Padahal menurut Goldman, epistemologi juga memiliki sisi sosial selain juga bersifat individual. Goldman menganggap bahwa subjek pada titik tertentu tidak perlu untuk mengalami atau menggali secara langsung dari rasionalitasnya, sehingga ia dapat memiliki keyakinan ataupun pengetahuan tertentu. Subjek hanya perlu memanfaatkan keterhubungan satu dengan yang lainnya, baik antar subjek hingga melibatkan institusi sosial yang lebih rumit untuk membantu membangun keyakinan atau pengetahuannya. Hal ini yang menunjukkan bahwa bagi Goldman epistemologi bersifat relasional.

3. Meski demikian, pemikiran keduanya memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas pada masing-masing tokoh. Pada sistem justifikasi, di mana masing-masing dari pemikiran tokoh ini sejalan dengan kebergantungan epistemik—namun tetap memiliki *signature*-nya tersendiri. Pada pemikiran Muthahhari, kebergantungan epistemik tetap berlandaskan dengan nilai-nilai Islam, sehingga kesadaran orientasiualitasnya sangat berpengaruh dan menentukan sebagai neraca kebenaran utamanya. Sistem ini tidak terlalu bergantung pada proses, melainkan pada nilai awal yang secara ontologi sejalan dengan kesadaran orientasiual mendalam. Adapun pada epistemologi Goldman, kebergantungan epistemik tidak hanya terdapat pada gagasan epistemologi sosial sebagai penolakan terhadap epistemologi yang terlalu individualis, melainkan juga pada sistem justifikasi yang sangat bergantung pada proses kognitif yang reliabel. Artinya jika pada pemikiran Muthahhari kebenaran adalah sejauh mana sesuatu sejalan dengan nilai ketuhanan, pada pemikiran Goldman yang berperan sebagai neracanya adalah proses reliabel yang dapat diaplikasikan oleh subjek manapun tanpa terikat nilai-nilai tertentu. Singkatnya justifikasi normatif-religius pada pemikiran epistemologi Muthahhari, berbanding dengan justifikasi reliabilisme ala sains pada pemikiran Goldman. Hal ini pula yang membuat cukup nampak perbedaan di antara keduanya, bahwa pada corak masing-masing pemikiran yang turut berpengaruh pada sistem epistemologinya pula.

Muthahhari yang berkembang dalam peradaban Islam tentu sangat mengakui adanya sumber pengetahuan berbasis otoritas pengetahuan baik dari para ulama hingga kewahyuan, atau bahkan pengalaman intuitif subjek. Berbeda dengan Goldman yang tumbuh dalam lingkup perkembangan filsafat dan sains Barat, sehingga pemikirannya sangat mencirikan sistem yang naturalistik dan berbasis pada sistem sains modern. Meski demikian, perbedaan-perbedaan ini justru alih-alih membuat kedua pemikiran menjadi berlawanan sepenuhnya, justru perbedaan ini yang menjadi penguat dan penciri pada masing-masing pemikiran tokoh yang memiliki kesadaran yang sama terhadap kebergantungan epistemik atau kebergantungan epistemik.

Dari penjelasan beberapa poin kesimpulan tersebut, dapat dinyatakan bahwa apa yang disebut dengan mengetahui dapat diartikan sebagai proses yang dialami subjek untuk membangun dan mempertahankan keyakinan subjek terhadap sesuatu yang dianggap benar.

Proses ini bersifat non-independen, atau dalam kata lain bersifat dependen sehingga implikasinya melegalkan subjek untuk membangun sistem keyakinannya secara tidak mandiri atau bersandar pada hal lain di luar dirinya. Adapun yang menjadi sandaran di sini cukup bervariasi, baik bergantung secara kognitif hingga sosial ala pemikiran Goldman, hingga bergantung secara historis maupun pada kesadaran orientasiualitas mendasar seperti dalam epistemologi Goldman. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa kontribusi dari kajian ini adalah mencoba untuk melakukan

klasifikasi terhadap sistem kebergantungan epistemik yang ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat empat lapisan kebergantungan epistemik yaitu lapisan kognitif, lapisan sosial, lapisan sejarah, dan lapisan ontologis. Adapun penulis lebih suka membahasakannya sebagai kebergantungan epistemik berlapis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebergantungan epistemik tidak boleh dimaknai sebagai penyerahan seutuhnya dari otonomi epistemik subjek kepada pemegang otoritas. Meski kebergantungan epistemik ini merupakan sebuah konsekuensi logis yang tak terhindarkan dari keterbatasan epistemik subjek, tetapi ia juga tetap memerlukan adanya evaluasi kredibilitas maupun kompetensi hingga keterbukaan terhadap adanya kritik. Dengan mempertemukan pemikiran epistemologi Islam Murtadha Muthahhari dengan epistemologi sosial Alvin I. Goldman, penelitian ini berupaya menunjukkan kemungkinan model *epistemic dependence* yang lebih terbuka dan tetap bertanggung jawab, khususnya dalam khazanah Islam yang terbebas dari *taqlid* buta.

B. Saran

Penelitian ini memang mencoba untuk membawa pemikiran Epistemologi Murtadha Muthahhari dan Epistemologi Alvin I. Goldman ke dalam arena komparasi, yang mana kedua pemikiran mereka memiliki orientasi kebergantungan epistemik atau kebergantungan epistemologi sebagai arena komparatifnya. Akan tetapi, sudah sepatutnya—dan memang demikian—bahwa penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mungkin perlu untuk dilakukan tindak lanjut kedepannya. Penulis merasa bahwa masih banyak peluang untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan arena komparatif lain dari pemikiran epistemologi diantara kedua tokoh tersebut. Aspek-aspek yang kiranya lebih mendalam seperti tentang bagaimana sistem justifikasi reliabilisme Alvin I. Goldman dengan sistem justifikasi normatif-religius Murtadha Muthahhari dan lain sebagainya. Tema-tema penelitian menjadi menarik karena menitik langsung pada perdebatan besar dari perkembangan epistemologi modern. Selain itu dengan mencoba membawa pemikiran Murtadha Muthahhari sebagai perwakilan dari pemikiran Islam, diharapkan sistem perkembangan pemikiran filsafat Islam dapat semakin maju dan semakin berani untuk ikut andil dalam perdebatan filsafat modern yang lebih menyangkut pada keseharian—alih-alih hanya berputar pada perdebatan metafisis belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, “Reflection Of Muthahhari Murtadha Thoughts: Methodology, Epistemology and Thought Agenda”, *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 16, no. 2, 2019, pp. 83–107 [<https://doi.org/10.24239/jsi.v16i2.566.83-107>].
- Alamsyah, Moh. Nur., “Epistemologi Islam dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari”, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2022.
- Algar, Hamid, “*Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari*” dalam *Murtadha Muthahhari, Filsafat Hikmah, Terj. Tim Penerjemah Mizan*, Bandung: Mizan, 2002.
- Alvin I. Goldman’s Curriculum Vitae, [https://www.bing.com/ck/a?!&&p=07b568e73a1c4a32c3d8077540de6955a22f47fea13747c9a67db8087c110a5bJmltdHM9MTc2MTY5NjAwMA&pptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=37ef60b0-03e6-64df-19a7-706002b065cf&psq=cv+alvin+i+gildman&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cucGhp bG9zb3BoeS5ydXRnZXJzLmVkdS9qb.](https://www.bing.com/ck/a?!&&p=07b568e73a1c4a32c3d8077540de6955a22f47fea13747c9a67db8087c110a5bJmltdHM9MTc2MTY5NjAwMA&pptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=37ef60b0-03e6-64df-19a7-706002b065cf&psq=cv+alvin+i+gildman&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cucGhp bG9zb3BoeS5ydXRnZXJzLmVkdS9qb. STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)
- “Alvin I. Goldman *65”, *Princeton Alumni Weekly*, 2025, <https://paw.princeton.edu/memorial/alvin-i-goldman-65#:~:text=Published in the January 2025 Issue At the,in 1965%2C under the direction of Paul Benacerraf., accessed 30 Oct 2025.>
- Asy’arie, Musa et al., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, dan Prospektif*, 1st edition, ed. by Irma Fatimah, Sleman: Lembaga

Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992.

Audi, Robert, *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge*, Routledge, 2010.

Bagir, Haidar, “Suatu Pengantar Kepada Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd”, dalam Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2002.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Baker-Hytech, Max, “Epistemic externalism in the philosophy of religion”, *Philosophy Compass*, vol. 12, no. 4, 2017, p. e12411 [<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/phc3.12411>].

Barnett, Brian C., *Introduction of Philosophy: Epistemology*, ed. by Terj Taufikurrahman, Yogyakarta: Antinomi, 2022.

Baruwa, Ikeoluwapo B. and Anna Shutaleva, “Nature of Knowledge in Philosophy”, *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, vol. 35, no. 10, 2022, pp. 47–59 [<https://doi.org/10.9734/jesbs/2022/v35i1030463>].

Beddor, Robert, “In Memoriam Alvin Goldman: It is Sadness that We Acknowledge the Passing of Alvin Goldman”, *Department of Philosophy, Rutgers-New Brunswick School of Arts and Science*, <https://philosophy.rutgers.edu/people/in-memoriam/in-memoriam/1416-goldman-alvin>, accessed 3 Nov 2025.

Beik, Abdullah, “Murtadha Muthahhari; Muslim dalam Aqidah, Syari’ah dan Akhlaq”, *Majalah al-Isyraq*, No. 4.

BonJour, Laurence, *In defense of pure reason: A rationalist account of a priori justification*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Broncano-Berrocal, Fernando and · Jesús Vega-Encabo, “A taxonomy of types of epistemic dependence: introduction to the Synthese special issue on epistemic dependence”, *Synthese*, vol. 197, no. 7, 2020, pp. 2745–63 [<https://doi.org/10.1007/s11229-019-02233-6>].

Carter, J. Adam and Clayton Littlejohn, *This is epistemology: An introduction*, John Wiley & Sons, 2021.

Chumaedi, Ahmad, “Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran”, *Journal of Government and Civil Society*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 33–50 [<https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.717>].

Van Cleve, James, “Reid on the Credit of Human Testimony”, in *The Epistemology of Testimony*, Oxford: Oxford University Press, 2006 [<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199276011.003.0003>].

Crumley II, Jack S., *An introduction to epistemology*, Toronto: Broadview Press, 2009.

Dancy, Jonathan, Ernest Sosa, and Matthias Steup, *A Companion to Epistemology*, Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell Publication, 2010.

Dauer, Francis W., "Epistemic Dependence", *Philosophical Topics*, vol. 12, no. 3, University of Arkansas Press, 1981, pp. 53–8, <http://www.jstor.org/stable/43153884>, accessed 6 Sep 2025.

Duke-Yonge, Jennifer, "Ownership, Authorship and External Justification", *Acta Analytica*, vol. 28, no. 2, 2013, pp. 237–52 [<https://doi.org/10.1007/s12136-012-0170-4>].

Edelheim, Johan R., "Ontological, epistemological and axiological issues", in *The Routledge handbook of tourism and hospitality education*, Routledge, 2014, pp. 30–42.

Fadillah, Jidan Ahmad et al., "Mazhab dan Istimbath Hukum", *Al-Hikmah*, vol. 7, no. 2, 2022, pp. 235–45 [<https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.8087>].

Fuller, Steve, "Social Epistemology: A Philosophy for Sociology or a Sociology of Philosophy?", *Sociology*, vol. 34, no. 3, 2000, pp. 573–8 [<https://doi.org/10.1177/S0038038500000353>].

Goldman, Alvin I., "A Causal Theory of Knowing", *The Journal of Philosophy*, vol. 64, no. 12, 1967, pp. 357–72.

---, "Epistemics: The Regulative Theory of Cognition", *The Journal of Philosophy*, vol. 75, no. 10, Journal of Philosophy, Inc., 1978, pp. 509–23 [<https://doi.org/10.2307/2025838>].

---, "What is Justified Belief?", in *Justification and Knowledge*, Dordrecht: Springer Netherlands, 1979, pp. 1–23 [<https://doi.org/10.1007/978-94-009->

9493-5_1].

----, *Epistemology and cognition*, Cambridge, Massachusetts, and London, England: harvard university Press, 1986.

----, "The Cognitive and Social Sides of Epistemology", *PSA: Proceedings of the Biennial Meeting of the Philosophy of Science Association*, vol. 1986, [Cambridge University Press, Springer], 1986, pp. 295–311, <http://www.jstor.org/stable/192808>.

----, "Strong and Weak Justification", *Philosophical Perspectives*, vol. 2, 1988, p. 51 [<https://doi.org/10.2307/2214068>].

----, *Knowledge in a Social World*, Oxford: Oxford University Press, 1999.

----, "Epistemology and the Evidential Status of Introspective Reports", *Journal of Consciousness Studies*, vol. 11, nos. 7–8, 2004, p. 1016.

----, "Toward a Synthesis of Reliabilism and Evidentialism? Or: Evidentialism's Troubles, Reliabilism's Rescue Package", in *Evidentialism and its Discontents*, Oxford University Press, 2011, pp. 254–80 [<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199563500.003.0017>].

----, *Reliabilism and Contemporary Epistemology*, New York City: Oxford University Press, 2012.

----, "Social Process Reliabilism", in *Essays in Collective Epistemology*, Oxford University Press, 2014, pp. 11–41

[<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199665792.003.0002>].

----, "What Can Psychology Do for Epistemology? Revisiting Epistemology and Cognition", *Philosophical Topics*, vol. 45, no. 1, University of Arkansas Press, 2017, pp. 17–32, <https://www.jstor.org/stable/26529423>.

----, "How Can You Spot the Experts? An Essay in Social Epistemology", *Royal Institute of Philosophy Supplement*, vol. 89, 2021, pp. 85–98 [<https://doi.org/10.1017/S1358246121000060>].

GOLDMAN, ALVIN I., "Experts: Which Ones Should You Trust?", *Philosophy and Phenomenological Research*, vol. 63, no. 1, 2001, pp. 85–110 [<https://doi.org/10.1111/j.1933-1592.2001.tb00093.x>].

Goldman, Alvin I. and Bob Beddor, "Reliabilist Epistemology", *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2021, <https://plato.stanford.edu/entries/reliabilism/>, accessed 20 Nov 2025.

Goldman, Alvin I. and Matthew McGrath, *Epistemology: A Contemporary Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2014.

Goldman, Alvin I. and Dennis Whitcomb, *Social Epistemology: Essential Reading*, New York City: Oxford University Press, 2011.

de Grefte, Job, "Epistemic justification and epistemic luck", *Synthese*, vol. 195, no. 9, 2018, pp. 3821–36 [<https://doi.org/10.1007/s11229-016-1306-7>].

Griffel, Frank, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, New York City: Oxford

university press, 2009.

Griffiths, Dana, “The Implication of Epistemic Dependence on Teaching the Nature of Science for Intellectual Independent”, Newfoundland, 1993.

Hardwig, John, “Epistemic Dependence”, *The Journal of Philosophy*, vol. 82, no. 7, 1985, pp. 335–50 [<https://doi.org/10.2307/2026523>].

Hill, Christopher S., “GOLDMAN ON KNOWLEDGE OF MIND”, in *Goldman and His Critics*, Wiley, 2016, pp. 259–79 [<https://doi.org/10.1002/9781118609378.ch12>].

Ibrahim, Adekunle A., Courage Ofuka, and Inemesit J. Nkanta, “Alvin Goldman on the Trust of Experts: Appraising Pathways to Rational Decision Making”, *NIU Journal of Humanities*, vol. 11, no. 2, 2016, pp. 195–200.

Irawan, Bambang, “Urgensi Tauhid dalam Membangun Epistemologi Islam”, *TSAQAFAH*, vol. 7, no. 2, 2011, pp. 273–98 [<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.3>].

Jasman, Delfani, “Filsafat Moral Islam Dalam Pandangan Murtadha Muthahari Dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Akhlak Anak DI LPKA Tanjung Pati”, *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 176–205, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266703052>.

Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Erlangga, 2007.

- Killam, Laura, *Research terminology simplified: Paradigms, axiology, ontology, epistemology and methodology*, Laura Killam, 2013.
- Komarudin, Didin, “Epistemologi dalam Pandangan Murtadha Muthahhari”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam (JAQFI)*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 31–54.
- Labib, Muhsin, *Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, Jakarta: Lentera, 2005.
- Lemos, Noah, *An Introduction to the Theory of Knowledge*, Cambridge: Cambridge University Press, 2007 [<https://doi.org/10.1017/CBO9780511801525>].
- Łukasiewicz, Elżbieta, “Epistemic Justification of Testimonial Beliefs and the Categories of Egophoricity and Evidentiality in Natural Languages: An Insoluble Paradox of Thomas Reid’s Anti-Reductionism”, *Studies in Logic, Grammar and Rhetoric*, vol. 62, no. 1, 2020, pp. 137–68 [<https://doi.org/10.2478/slgr-2020-0017>].
- Margolis, Joseph, “Alvin I. Goldman, A Theory of Human Action”, *Metaphilosophy*, vol. 5, no. 4, 1974, pp. 348–64 [<https://doi.org/10.1111/j.1467-9973.1974.tb00368.x>].
- McMyler, Benjamin, *Testimony, trust, and authority*, OUP USA, 2011.
- Morales, Jorge, “introspective Is Signam Detection”, *The British Journal for the Philosophy of Science*, vol. 75, no. 1, 2024, pp. 99–126.
- Moser, Paul K., *The Oxford Handbook of Epistemology*, Oxford: Oxford university press, 2005.

Müller, Basil, “Epistemic Dependence, Cognitive Irrationality, and Epistemic Conflicts of Interests”, *Logos & Episteme*, vol. 13, no. 3, 2022, pp. 287–313 [https://doi.org/10.5840/logos-episteme202213324].

Muthahhari, Ayatullah Murtadha, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, ed. by Terj. Muhammad Jawab Bafaqih, Jakarta Selatan: Shadra Press, 2010.

Muthahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, IV edition, Bandung: Mizan, 1992.

----, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Bandung: Mizan, 1993.

----, *Mengenal Epistemologi: Sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, Jakarta: Lentera, 2001.

----, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, ed. by Musa Kazhim and Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2002.

----, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Jakarta: Lentera, 2002.

----, *Mutiara Wahyu*, ed. by Terj. Syekh Ali Al-Hamid, Bogor: Cahaya, 2004.

----, *Ali bin Abi Thalib: Kekuatan dan Kesempurnaan*, Bandung: Penerbit Marja, 2005.

----, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, ed. by Terj. Ibrahim Husain al Habasyi, Jakarta: Zahra, 2005.

----, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan: Perspektif Al-Qur'an dan Rasionalisme Islam*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013.

----, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis Atas Berbagai Isu Epistemologis*, Jakarta Selatan: Sadra Press, 2019.

Palermos, Spyridon Orestis, "Epistemic Collaborations: Distributed Cognition and Virtue Reliabilism", *Erkenntnis*, vol. 87, no. 4, 2022, pp. 1481–500 [https://doi.org/10.1007/s10670-020-00258-9].

Pritchard, Duncan, *What is this thing called knowledge?*, Routledge, 2013.

Purnomo, "Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Epistemologi Humanisme Karl Marx", UIN Raden Intan Lampung, 2023.

Rakhmat, Jalaluddin, *"Murtadha Muthahhari; Sebuah Model Buat 'Ulama" dalam Murtadha Muthahhari, Manusia dan Agama, Terj. Haidar Bagir*, Bandung: Mizan, 1995.

Rastan, Sastan, "Syahid Murtadha Muthahhari; Pembangkit Kebangunan Intelektual Islam", *Majalah Yaum al-Quds*, No. 9.

Rescher, Nicholas, *Epistemology: An introduction to the theory of knowledge*, State University of New York Press, 2012.

Riswan, "Epistemologi Murtadha Muthahhari", *Jurnal Teknologi Dakwah dan*

Komunikasi Islam, vol. 5, no. 2, 2022, p. 2022.

Sabara, Sabara, “Pemikiran Tasawuf Murtadha Muthahhari: Relasi dan Kesatuan antara Intelektualitas (Ilmu), Spiritualitas (Iman) dan Moralitas (Akhlaq)”, *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, vol. 20, no. 1, 2017, pp. 147–166 [<https://doi.org/10.24252/jumdpi.v20i1.2315>].

Sholihah, Siska Imamatush and Ahmad Barizi, “Tauhid sebagai fondasi epistemologi ilmu dalam islam”, *Maliki Interdisciplinary Journal*, vol. 4, no. 3, 2026, pp. 114–8, <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/24961>.

Sol, Koemhong and Kimkong Heng, “Understanding epistemology and its key approaches in research”, *Cambodian Journal of Educational Research*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 80–99 [<https://doi.org/10.62037/cjer.2022.02.02.05>].

Steup, Matthias and Ram Neta, “Epistemology”, *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/epistemology/>, accessed 17 Jul 2025.

Thabathaba'i, Allamah M.H., *Hikmah Islam*, ed. by Terj. Husin Anis Al-Habsy, Bandung: Penerbit Mizan, 1993.

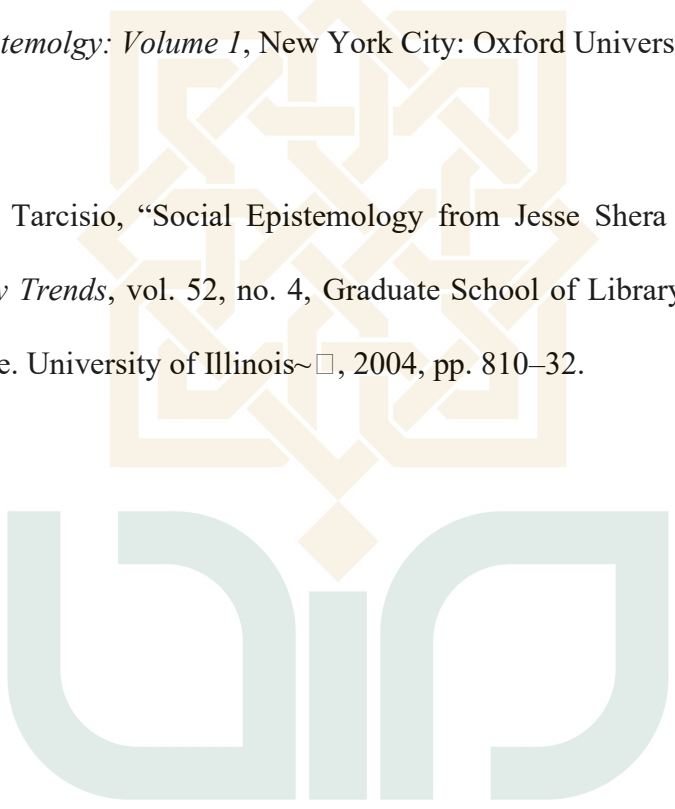
Titus, Harold H., Marilyn S. Smith, and Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, ed. by Terj. M. Rasjidi, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984.

Usmani, Ahmad Rofi, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Mizan Publishing, 2022.

Uzoigwe, Elias Ifeanyi E., “An Analysis of Alvin Goldman’s Naturalized Epistemology”, *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, vol. 3, no. 2, 2020, pp. 87–91.

Weatherson, Brian, “Scepticism, Rationalism, and Externalism”, in *Oxford Studies in Epistemology: Volume 1*, New York City: Oxford University Press, 2005, p. 340.

Zandonade, Tarcisio, “Social Epistemology from Jesse Shera to Steve Fuller”, *Library Trends*, vol. 52, no. 4, Graduate School of Library and Information Science. University of Illinois~□, 2004, pp. 810–32.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA